

P-ISSN : 2549-3043

E-ISSN : 2655-3201

PEMAHAMAN KRISTOLOGI BAGI GURU PAK (PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN) UNTUK MEMBIMBING MURID MENGAPLIKASIKAN KEBENARAN ALKITAB DALAM HIDUPNYA

Maria Widiastuti, M.Pd.K

program studi pendidikan agama kristen fakultas ilmu pendidikan kristen

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

email: mariawidiastutitarigan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pendidikan agama Kristen adalah Untuk memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa yang terdapat dalam Alkitab, membimbing murid dalam cara menggunakan dan mengaplikasikan kebenaran Alkitab dalam hidupnya serta untuk meyakinkan dan mengakui bahwa kebenaran Alkitab dapat menunjukkan jalan untuk memecahkan suatu masalah dalam hidupnya. Pemahaman Kristologi sangat penting bagi seorang Guru PAK dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). pemahaman Kristologi yang salah akan menghasilkan pemahaman doktri yang salah bagi kekristenan. Tidak hanya sampai disini bahwa pemahaman yang salah terhadap Kristologi juga berdampak negatif terhadap aplikasi pelayanan praktis. Ketika pemahaman doktrin yang salah terhadap Kristus, maka secara keseluruhan doktrin kekristenan menjadi dogma yang tiada berarti. Iman kekristenan akan menjadi sia-sia ketika Kristus yang diimani, disembah dan diikuti bukanlah Kristus yang telah disaksikan oleh Alkitab. Pemahaman yang salah terhadap Kristologi sebagaimana yang dianut oleh berbagai isme diatas akan menghasilkan praktek hidup bagi orang Kristen yang salah. Yesus tidak akan dipercayai lagi sebagai Tuhan

Kata kunci : Kristologi, Alkitab, Murid

ABSTRACT

The purpose of Christian religious education is to lead students step by step to a complete introduction to the events contained in the Bible, guide students in how to use and apply Bible truth in their lives and to convince and acknowledge that Bible truth can show a way to solve a problem in his life . Understanding Christology is very important for a PAK teacher in learning Christian Religious Education (PAK). wrong understanding of Christology will result in wrong understanding of doctrine for Christianity. It does not only end here that a wrong understanding of Christology also negatively impacts the application of practical service. When understanding the doctrine is wrong with Christ, then the whole doctrine of Christianity becomes meaningless dogma. The faith of Christianity will be in vain when the Christ who is believed, worshiped and followed is not the Christ the Bible has witnessed. The wrong understanding of Christology as held by the various isms above will result in the practice of life for the wrong Christian. Jesus will no longer be trusted

Keywords: *Christology, Bible, Student*

1.PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang semakin dianggap penting oleh semua gereja di dunia. Letak pengajaran pendidikan agama kristen terletak pada Alkitab yang merupakan Firman Allah yang tertulis. Homrighausen & Enklaar (2005) Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidikan yang diberikan baik itu pada pelajar muda dan tua untuk memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri dan oleh serta dalam Dia, mereka terhisap pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan memuliakan nama-Nya di segala waktu dan tempat. Homrighausen (2005:36) mengatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah:

- Untuk memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam Alkitab dan pengajaran
- Untuk membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran Alkitab dalam hidupnya
- Untuk meyakinkan supaya mengakui bahwa kebenaran Alkitab dapat menunjukan jalan untuk memecahkan suatu masalah dalam hidup.

Keberhasilan pembelajaran Pendidik-an Agama Kristen (PAK) dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari koreksi guru. Sijabat (2000:65) mengemukakan, Guru merupakan jembatan, sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Dengan demikian, panggilan penting bagi setiap guru ialah mendorong peserta didik untuk menimba pengetahuan, pemahaman, atau bahkan memberi kontribusi bagi dunianya.

Kekristenan adalah Kristosentris. Artinya Kristus merupakan sentral dari pengajaran Kristen. Konsep dan

pengajaran tentang Kristus adalah bagian yang sangat penting di dalam pengajaran maupun kehidupan kekristenan. Hal inilah yang membedakan Kristen dengan kepercayaan lain. Sejarah mencatat bahwa kehadiran Kristus ke dunia menjadi penting dan juga menjadi sorotan dunia. Kehadiran-Nya ke dunia dan misi-Nya menjadi perdebatan yang kontroversi baik dikalangan Kristen sendiri maupun dikalangan kepercayaan lain. Dari itu tidak dapat dipungkiri bahwa Kristologi menjadi pokok bahasan yang sangat penting, karena pemahaman yang salah terhadap pokok bahasan ini mengakibatkan aplikasi yang salah juga di dalam kehidupan umat Kristen.

Mengingat permasalahan yang ada seputar Kristologi, maka perlu kiranya mengklarifikasi seputar permasalahan tersebut. Teristimewa dalam tulisan ini perlu kiranya melihat betapa pentingnya Pemahaman yang benar tentang Kristologi bagi seorang Guru PAK dalam pengajarannya. Penyelidikan di dalam tulisan ini akan difokuskan pada pentingnya Kristologi bagi seorang guru PAK dalam pengajarannya untuk meneguhkan iman siswa. Tentunya permasalahan seputar Kristologi secara ringkas akan dibahas dibawah ini.

B. Tugas dan Tanggung jawab Guru PAK

Menurut Non-Serano dalam Cully (1995:30) Seorang guru PAK yang memiliki komitmen yang kuat mempunyai ciri-ciri seperti: kerelaan hati dalam menyampaikan Firman Tuhan, kebulatan tekad, tidak merasa bosan atau mandeg, keterikatan, profesional dalam kerja, mengutamakan kepentingan belajar siswa". Non-Serano mengungkapkan: Tugas dan tanggung jawab sebagai guru PAK bukanlah sekedar kerja atau menyampaikan materi pelajaran sebagai rutinitas atau sekedar mencari nafkah

untuk kebutuhan jasmani. Tetapi profesi guru PAK menuntut komitmen yang tinggi, dengan demikian dalam mengabdikan, guru PAK akan melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab kepada Tuhan yang telah mengutusnyanya. Guru PAK dan segala pekerja gereja yang lain, yang terpanggil oleh Tuhan supaya melayani-Nya dalam tugas yang istimewa. Para pendidik itu telah mendapat panggilan yang khusus untuk pekerjaan yang khusus; sebab itu mereka juga memerlukan tenaga pendorong yang khusus untuk dapat melaksanakan pekerjaan yang suci mulia itu dengan hati yang bernyala-nyala.

C. Pemahaman Kristologi Bagi Guru PAK

Kristologi adalah cabang ilmu teologi yang membicarakan tentang posisi Yesus Kristus di **dalam** agama Kristen. Kristologi merupakan studi yang sangat penting. Sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen Seorang guru harus dapat memahami Kristologi yang benar agar tidak salah memberikan pengajaran kepada siswa. Kristologi di dalamnya membahas mengenai pribadi Kristus yang merupakan sentral dari doktrin dan kehidupan kekristenan. Dapat dikatakan bahwa pemahaman yang benar mengenai topik ini menghasilkan aplikasi yang benar, demikian juga sebaliknya. Pemahaman yang salah maka akan menghasilkan aplikasi yang tidak benar.

Kristologi yang Salah Menghasilkan Pemahaman Doktrin yang Salah Bagi Kekristenan

Pentingnya pemahaman Kristologi secara benar sangatlah dibutuhkan, karena pemahaman yang salah bukan hanya salah mengerti mengenai ajaran (doktrin) kekristenan, tetapi juga pasti akan menghasilkan aplikasi yang salah bagi kekristenan. Ada berbagai pemahaman yang salah mengenai Kristologi sehingga

menghasilkan doktrin yang salah juga. Ketika Kristologi dipahami secara salah maka seluruh doktrin kekristenan menjadi sumbang. Sedikitnya ada tiga doktrin yang langsung bersangkut paut ketika membahas/membicarakan Kristologi. Adapun doktrin tersebut yang dikenal dikalangan Kristen sendiri adalah Kristologi, Soteriologi dan Bibliologi. Hasil dari pemahaman yang salah menjadikan ketiga doktrin ini juga menjadi sumbang.

Kristologi yang Sumbang

Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak doktrin mengenai Kristologi yang sumbang (tidak Alkitabiah). Hal ini dikarenakan pemahaman tentang diri Kristus yang salah. Ada berbagai teori yang meolak Kristus sebagaimana yang diajarkan di dalam Alkitab. Hal ini disebabkan karena sulitnya memahami ayat-ayat tertentu di dalam Alkitab. Kesulitan memahami ayat-ayat tertentu dalam Alkitab seharusnya membawa kita untuk tetap tunduk pada otoritas Alkitab. Tentunya tidaklah bijak mencopot ayat-ayat tertentu keluar dari konteksnya dan menjadikannya sebagai doktrin. Setiap ayat harus ditafsirkan dibawah terang ayat-ayat lainnya dan ajaran Alkitab secara keseluruhan. Akan tetapi selalu saja ada orang yang memaksakan pemahamannya yang keliru mengenai dua nature Kristus menjadi sebuah doktrin yang harus dianut oleh anggota-anggotanya.

Yang Menyalahi Prinsip Natur Kemanusiaan- an Kristus

Sering sekali yang menjadi kesalahpahaman mengenai Kristus adalah seputar kemanusiaan, keilahian dan juga kesatuan dari kedua nature yang ada pada-Nya. Ada berbagai paham (isme) yang menolak nature kemanusiaan Kristus antara lain: Pertama, *Sabelianisme (Modalisme)*. Ajaran ini menganggap bahwa Allah jumlahnya memang satu, tetapi Ia menyatakan diri dengan tiga cara yang berbeda, yaitu sebagai Bapa, Anak, dan

Roh. Allah yang pada waktu penciptaan berperan sebagai Bapa; Allah itu juga yang inkarnasi menjadi manusia (berperan sebagai anak), Allah yang sama itu juga kemudian memelihara manusia (berperan sebagai Roh Kudus). Ajaran ini juga bertentangan dengan doktrin Allah Trinitas. Kedua, *Doketisme*. Ajaran ini menegaskan bahwa Yesus hanya kelihatan saja seperti manusia. Sebenarnya Ia tetap adalah Allah. Ia hanyalah memakai jubah manusia, dan tidak memiliki nature manusia sedikitpun. Ketiga, *Appolinarianisme*. Aliran ini mengajarkan bahwa ketika Firman menjadi manusia, Yesus yang adalah Roh yang mengambil tubuh manusia dan menempatnya selama di dunia ini. Ia tidak memiliki roh manusia (Logos yang ilahi menggantikan posisi roh manusia Yesus).

Yang Menyalahi Prinsip Natur Keilahian Kristus.

Bukan saja kemanusiaan Kristus yang sering disalahpahami, tetapi juga Keilahian-Nya. Berbagai pendapat juga telah dikemukakan berkenaan dengan keilahian Kristus ini, yang sangat bertentangan dengan Alkitab. Adapun berbagai pandangan tersebut antara lain: Pertama, *Gnostikisme*. Ajaran ini menyatakan bahwa Allah adalah mahasuci sehingga Ia tidak mungkin menciptakan dunia yang jahat dan bergaul dengan manusia yang jahat. Keilahian itu memiliki jenjang/tingkatan, demikian pula makhluk lainnya. Sehingga bagi kaum Gnostik Yesus adalah sosok yang berada di atas manusia, namun berada di bawah Allah. Gnostik menentang kemanusiaan dan keilahian Kristus, Yesus itu bukan Allah. Ia hanya berada pada salah satu tingkatan dalam keilahian, Ia bahkan bahkan berada di bawah tingkat malaikat. Kedua, *Ebionisme* (ebion = rakyat jelata/miskin). Ajaran ini menyatakan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa, yang kemudian dipilih Allah menjadi Mesias, karena Ia melakukan Taurat setepat-tepatnya (Demikian juga Monarkhianisme, yang

juga menyangkali nature keilahian Kristus; Ia hanya manusia biasa yang menerima Roh Kudus pada saat dibaptiskan). Ketiga, *Arianisme*. Ajaran ini menyatakan bahwa Yesus adalah makhluk ketiga, karena Ia bukan Allah, dan juga bukan manusia. Ia memiliki awal, Ia adalah ciptaan yang sulung (bandingkan dengan bidat saksi Yehova yang mengakui bahwa Yesus adalah ciptaan yang sulung dan tertinggi). Kedudukan Kristus dianggap di bawah Bapa sedangkan Roh Kudus berada di bawah Kristus.

Yang Menyalahi Prinsip Kesatuan Dua Natur.

Ambarsari (2002:12-14) Berbagai ajaran yang tidak menyalahi prinsip kesatuan dua nature Kristuspun dianut dan dikemukakan oleh berbagai paham (isme). Diantaranya adalah: Pertama, *Nestorianisme* (Nestorius adalah uskup Konstantinopel abad 4). Ajaran ini menyangkali adanya persatuan antara nature keilahian dan kemanusiaan dalam Kristus. Yesus dianggap memiliki dua nature dan dua pribadi, sama seperti orang Kristen yang di dalam dirinya terdapat pribadi Kristus (nature yang baru) dan ada pribadi-nya sendiri (nature yang lama). Yesus seakan-akan hanya menjadi rumah kudus bagi Anak Allah sama seperti Allah tinggal dalam hati orang percaya demikian Anak Allah mendiami Yesus, tetapi lebih sempurna. Kedua, *Eutyhianisme* (*Absorpsio-nisme*). Ajaran ini menyatakan bahwa Yesus hanya mempunyai satu nature, yaitu nature keilahian-Nya sehingga menghasilkan nature ketiga yang baru.

Evidensi (Keberadaan fakta) Natur Manusia Kristus.

Beberapa bagian Alkitab yang mengatakan bahwa Yesus adalah benar-benar manusia seutuhnya, yaitu: Yesus mempunyai nama seperti manusia, Anak Daud. Orang-orang disekeliling-Nya sungguh melihat dan menyatakan Dia sebagai manusia biasa seperti yang lain

(Yoh.9:16; 19:5; Kis.3:22). Ia memiliki tubuh (1 Yoh.1:1). Ia berbicara dalam bahasa manusia, seperti lainnya. Yesus sendiri menyatakan dirinya sebagai manusia (Yoh.8:40). Ia menjalani kehidupan seperti manusia biasa lainnya (Luk.2:52), Ia mengalami keterbatasan sebagai manusia, seperti rasa lapar (Mat.4:2), haus (Yoh.19:28, lelah (Yoh.4:6), sedih dan tertekan (Yoh.11:35; Luk.13:34,35), dan ketidaktahu-an (Mrk.13:24). Ia mengalami kematian (Ibr.2:14,15). Fakta-fakta ini mengungkapkan bahwa Kristus benar-benar manusia.

Evidensi Natur Ilahi Kristus.

Beberapa bagian Alkitab menyatakan Yesus adalah Allah dalam beberapa cara. Karena Kristus benar-benar tokoh yang pernah hadir dalam sejarah dunia ini, maka sangat wajar apabila ada pendapat atau kesaksian mengenai Dia. Dan berbagai kesaksian itu menunjukkan bahwa Kristus lebih dari sekedar seorang manusia biasa.

Kesaksian.

Berbagai pribadi menyaksikan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan. Adapun pribadi-pribadi yang menyaksikannya antara lain: Petama, Kesaksian orang-orang pada zaman itu yang pernah berada di sekitarnya menyaksikan bahwa Yesus adalah Allah. *Para murid*. Mereka menyatakan bahwa Yesus lebih dari sekedar manusia biasa. Mereka menyatakan bahwa Ia bersifat ilahi (Yoh.1:1; Why.1:8,5; Mat.16:16; Luk.2:34; Yoh.20:28). Paulus mengatakan bahwa Ia adalah Allah dan juruselamat kita (Filp.2:6; Tit.2:13). Dia adalah Tuhan dan Raja diatas segala raja. Sebutan “Tuhan” bagi orang Yahudi seperti Yohanes, hanya akan diberikan kepada Allah (Why.19:6). *Elisabeth* yang dipenuhi Roh Kudus (Luk.1:43). *Penjahat* yang disalibkan bersama-Nya (Luk.23:42). *Kepala pasukan* yang menyalibkan-Nya (Mat.27:54). Kedua, kesaksian malaikat

Gabriel (Luk.1:32; Mat.1:23; 9:5,6). Ketiga, kesaksian Yesus sendiri (Yoh.8:58; 10:17,18,30; 14:6; Mat.9:2,3; 28:20; Luk.23:43). Ketiga, kesaksian Allah Bapa (Mat.3:17). Keempat, kesaksian setan – legion (Mrk.5:7).

Kuasa-Nya.

Pelayanan Kristus selama inkarnasi-Nya di dunia sering disertai mujizat supranatural. Hal ini membuktikan bahwa Kristus adalah Allah, kuasa yang sedemikian itu bukan berasal dari manusia biasa. Berbagai bagian Alkitab mencatat kemahakuasaan-Nya antara lain: Pertama, penyakit dikalahkan (Mrk.1:34). Kedua, setan dikalahkan (Mrk.1:34). Ketiga, alam tunduk pada-Nya (Mat.8:23-27). Keempat, kuasa dosa dan kematian dihilangkan (Mat.9:2; Mrk.9:18; Luk.7:7-17; Yoh.11:25-26). Kelima, memberi hidup yang kekal (Yoh.10:27-28). Keenam menerima pen-yembahan dari manusia (Mat.14:33) dan suatu hari kelak semua manusia akan sujud menyembah-Nya (Fil.2:10; Yes.45:23), dan yang ketujuh, Ia mengerjakan pekerjaan Allah, termasuk menciptakan (Yoh.1:3; Kol.1:15-20), menopang (Ibr.1:3-4), men-yelamatkan (Mat.1:21), membangkitkan orang mati (Yoh.5:25), menghakimi (Yoh. 5:27), mengutus Roh Kudus (pekerjaan yang juga merujuk pada Allah Bapa – Yoh.14:26; 15:26), dan membangun Gereja-Nya (Mat. 16:18).

Soteriologi yang Sumbang

Kristologi yang sumbang bukan saja pemahaman tentang diri Kristus menjadi tidak alkitabiah, tetapi juga menghasilkan karya Kristus menjadi sumbang. Teristimewa karya-Nya di dalam menebus orang yang berdosa menjadi hal yang harus dipertanyakan. banyak aspek yang terkait ketika kita membicarakan soteriologi, dari itu penulis akan membahas satu aspek saja dari ajaran ini yakni penebusan yang adalah inti dari misi Kristus untuk datang keduania ini. Berikut ini

penulis akan memaparkan berbagai pendapat tentang penebusan yang salah.

Berabad-abad telah dilakukan berbagai usaha untuk menyempurnakan teori mengenai penebusan diberbagai negara dengan tujuan untuk menyatukan pengajaran **Harrison** (1984) Kitab Suci khususnya dalam hal merumuskan sebuah teori untuk menolong agar supaya orang dapat mengerti bagaimana cara Allah bekerja membawa kita kepada keselamatan. Demikianlah komentar Harrison sehubungan dengan munculnya berbagai teori penebusan. **H. Berkhof** (1995:58) Rupanya pada abad permulaan tidaklah menjadi masalah, sebab pada saat itu orang hanya melihat kepada suatu kebenaran yakni bahwa dengan kematian Kristus menyelamatkan mereka melalui penyaliban. Dalam hal ini mereka tidak memperdebatkan mengenai hasil dari keselamatan itu. Dengan keyakinan seperti itu, tidak menimbulkan perbedaan pandangan ataupun perdebatan sebagaimana konsili Chalcedon yang pada akhirnya merumuskan bahwa: Kristus bukan bertabiat satu dan bukan bertabiat dua, melainkan Ia bertabiat dua dalam satu oknum. kedua tabiat ini tidak bercampur dan tidak berubah dan tidak terbagi dan tidak terpisah. **Harrison** mengatakan bahwa hal inilah yang menjadi latar belakang sehingga orang lupa untuk merumuskan penyelidikan mereka mengenai sebuah teori yang memuaskan. Oleh karena itu hingga saat ini tidak ada satu teori tentang pendamaian yang disetujui secara umum. Milley dalam ¹Louis **Berkhof** (1996:187-88) menyatakan pendapatnya bahwa sesungguhnya tidak mungkin ada lebih dari dua teori tentang penebusan Kristus. Penebusan yang dinyatakan lewat kematian Kristus seharusnya menjadi dasar obyektif dalam pengampunan dosa. Dasar dalam menjelaskan makna kematian Kristus seharusnya berdasarkan kebenaran Kitab Suci secara komprehensif.

Seiring dengan sejarah gereja, terdapat banyak pendapat tentang konsep penebusan itu. Oleh karena itu teori-teori yang men-yimpang tentang penebusan yang dasarnya kematian Kristus mulai bermunculan. Dalam bagian ini ada tujuh teori yang akan dijelaskan seperti halnya teori pembayaran upah penebusan kepada iblis atau setan, teori rekapitulasi, teori komersial, teori pengaruh moral, teori teladan, teori pemerintahan, dan teori mistik.

Teori Pembayaran Upah Penebusan kepada Iblis

Berkhof (1996:189) Teori ini berasal dari gereja abad mula-mula yang menyatakan bahwa, kematian Kristus merupakan pem-bayaran upah penebusan kepada iblis yaitu sebagai upaya untuk menunda klaim keadilan dari iblis pada manusia. Sebagaimana arti dari penebusan adalah memberikan suatu pembebasan dengan membayar suatu harga. Latar belakang mengenai pembebasan yang dilakukan melalui suatu pembayaran harga adalah dengan melihat terjadinya transaksi pada pasar budak Romawi. **Paul Enss** (1989:110) dalam bukunya *The Moody Handbook of Theology* mengatakan bahwa seorang budak untuk dijual dan mendapatkannya, maka seorang pembeli harus terlebih dahulu membayarnya dengan harga tertentu. Teori ini memandang bahwa pembayaran dilakukan terhadap iblis. Salah satu tokoh yang menganut teori ini adalah Origen. Ia mengatakan bahwa iblis kalah dalam hal tawar menawar, sebab hasilnya menunjukkan bahwa si iblis tidak tahan berdiri di hadapan kehadiran Kristus yang kudus dan tidak mampu menguasai Kristus. Tentu pada saat itu teori ini dianut dan dijadikan sebagai keyakinan mereka. Dalam perkembangan sejarah gereja, segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran atau doktrin Alkitab mulai melakukan penyelidikan terhadap firman Tuhan dengan tujuan untuk menerima atau menolak pengajaran-pengajaran yang bertentangan dengan

kebenaran firman Tuhan. Dengan demikian teori pembayaran upah penebusan kepada iblis ditolak dengan alasan, teori ini bertentangan dengan firman Tuhan. Alkitab tidak pernah menyatakan bahwa setan pada akhirnya tertipu dalam hal transaksi mengenai pembayaran tebusan.

Penyebab teori ini menyimpang dari kebenaran Alkitab, adalah karena mengatakan pembayaran itu dilakukan terhadap iblis. **Thiessen** (1992:366) dalam hal ini tegas mengatakan bahwa harga tebusan tersebut tidak dibayarkan kepada iblis, tetapi kepada Allah. Utang yang perlu dilunasi ialah utang kepada sifat Allah yang adil. Iblis tidak memiliki hak hukum apapun atas diri seorang berdosa, karena itu tidak perlu dibayar supaya orang berdosa dapat dibebaskan. Dalam kesimpulannya kepada siapa pembayaran itu dilakukan, **Chris Marantika (2002:73)** mengatakan bahwa Kristus mati sebagai sarana penebusan Allah dari perbudakan dosa dan setan, tetapi pembayaran itu bukan dibayarkan untuk setan tetapi untuk Tuhan yaitu terhadap keadilan Allah.

Dengan demikian teori ini sangat jelas menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Baik itu Origen maupun Anselm telah menimbulkan pertentangan dan bahkan mereka mendapat kecaman yang sangat keras. Setan sesungguhnya tidak berhak sama sekali atas orang berdosa. Teori ini menyimpang sebab dengan secara terang-terangan mengajarkan suatu pengajaran yang bukan berdasarkan Alkitab. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila penganut teori ini seperti Anselmus dan pengikutnya mendapat kecaman yang keras.

Teori Komersial

Berkhof (190-191) Oleh karena dosa manusia maka kehormatan Allah diambil daripada-Nya, dan oleh karena itu tindakan seperti ini dinyatakan salah. Hal ini dilakukan dengan hukuman atau dengan

pemuasan. Kasih karunia Allah menyebabkan memilih pemuasan yaitu melalui anugerah putera-Nya, yang merupakan satu-satunya jalan, sebab yang dituntut adalah pemuasan yang tiada terbatas. Kristus mentaati hukum, Ia menderita dan mati dalam tugas-Nya itu. Karya ini adalah karya yang jauh melebihi apa yang dituntut dari pihak Kristus, yang berjasa dan menghasilkan penghargaan; akan tetapi karena Kristus sebagai Anak Allah tidak membutuhkan apa-apa bagi diri-Nya sendiri, maka penghargaan itu dialihkan kepada orang berdosa dalam bentuk pengampunan dosa. **Thiessen (364-366)**) Anselmus, Yustus Martir dan juga Origenes adalah penganut teori ini yang menyatakan pandangannya bahwa Kristus telah membayar harga tebusan kepada iblis. **Weber** mengemukakan Kelemahan dari teori ini adalah tidak konsisten tentang pentingnya penebusan Kristus. Selain beralihnya fokus pembayaran tebusan kepada iblis, teori ini juga tidak memusatkan pada karya pendamaian dan juga pada dosa. Teori ini juga mengabaikan ketaatan hidup Kristus dan juga tidak mengindahkan bahwa kematian Kristus adalah untuk menggantikan penderitaan manusia. Mengenai teori ini, T.P. Weber menjelaskan sebagai berikut:

Anselm memandang bahwa dosa adalah sesuatu yang mengotori kemuliaan Allah. Oleh karena itu seseorang yang berkuasa harus mau mengampuni kesalahan atau perbuatan dosa orang tersebut. Tetapi karena Dia adalah seorang raja, maka Dia tidak bisa melakukannya. Oleh karena kemuliaan-Nya telah ternoda maka sesuatu yang layak haruslah dipersembahkan. Dalam hal ini akibat dosa itu diberikan kepada Allah dan hanya Allahlah yang dapat memberikan kepuasan. Namun hal ini harus dilakukan oleh seseorang yang berwujud manusia, sebab hanya manusialah yang dapat melakukannya maka jalan keluarnya

adalah dibutuhkan seseorang yang merupakan Allah dan sekaligus juga manusia.

Dalam teori kepuasan ini, Anselmus menggambarkan bahwa Allah sebagai seorang raja yang direndahkan, selanjutnya Anselm dalam hal ini tidak menemukan adanya hubungan yang penting antara kematian Kristus dengan penyelamatan manusia dari dosa. **Thiessen** (357-358) Teori yang dimotori oleh Anselmus ini mengatakan bahwa Kristus telah membayar harga tebusan kepada setan. Teori ini kembali menekankan kepada keadilan dan kehormatan Allah dan bukan memusatkan kepada dosa. Thiessen mengatakan bahwa teori ini keliru karena adanya pernyataan yang menunjukkan pertentangan di antara sifat-sifat Allah, kehormatan Allah dianggap lebih tinggi dari pada kekudusan Allah. Ketaatan Kristus dan kehidupannya yang kudus kurang diutamakan, karya pendamaian itu hanya untuk orang-orang yang terpilih dan pada akhirnya kematian Kristus sebagai pengganti kita hanya dibicarakan dari segi kuantitatif dan bukan dari segi kualitatif.

Jadi teori ini adalah menyimpang dari kebenaran sebab kematian Kristus adalah merupakan pengganti bagi orang berdosa dan kematian Kristus adalah bertujuan untuk menanggung hukuman dosa.

Berkhof (3:191) Teori ini pada dasarnya menolak atau secara tidak langsung, menyangkal bahwa Yesus Kristus sesungguhnya tidak menanggung penghukuman akan dosa sebab berdasarkan pandangannya terhadap kematian Kristus adalah sekedar suatu penghormatan yang diberikan-Nya kepada Bapa. Penganut teori ini mengatakan bahwa kematian Kristus memberikan jasa yang lebih dari yang diminta, sehingga sanggup membayar hutang jasa orang lain. Dengan demikian teori ini adalah teori yang salah sebab, eksistensi dari kematian Kristus adalah untuk dosa manusia sehingga mereka dapat memperoleh

pembebasan dari segala penghukuman dosa tersebut. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sehubungan dengan makna kematian Kristus menunjukkan bahwa kurang memadainya pemahaman dan metode hermeneutik secara benar dan Alkitabiah.

Teori Pengaruh Moral

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Abelard yang berusaha menentang Anselmus. Dasar dari pemikiran Alberd **Thiessen** (358) adalah bahwa tidak ada prinsip natur ilahi yang perlu pemuasan dipihak orang berdosa; dan bahwa kematian Kristus tidak boleh dianggap sebagai pengganti dosa. Thiessen mengatakan bahwa teori ini dikenal dengan teori kasih Allah. Menurut teori ini kematian Kristus merupakan akibat yang wajar karena Ia telah mengambil rupa manusia, dan bahwa Ia sekedar menderita dan bersama dengan dosa-dosa ciptaan-Nya. **Lewis Sperry Chafer** (1971:39) dalam bukunya *Systematic Theology* mengatakan bahwa nilai kematian Kristus tidak bersifat obyektif terhadap Allah, akan tetapi memenuhi maksud dalam keselamatan manusia yaitu melalui pengaruh kematian. Intinya adalah bahwa kematian Kristus merupakan suatu ungkapan mengenai simpati Allah bagi orang-orang berdosa. John F. Walvoord (147) mengomentari sebagai berikut: Pandangan ini yang didukung benar-benar oleh theologia liberal moderen, mula-mula diperkenalkan oleh Abelard. Sebagai sanggahan terhadap teori komersilnya Anselm. Teori baru ini keluar dari dasar pandangan bahwa Allah tidak perlu menuntut kematian Kristus sebagai penanggungan hukuman dosa, melainkan Allah telah memilih cara ini untuk menyatakan kasih-Nya dan untuk menunjukkan bahwa Ia ikut dalam penderitaan manusia. Oleh karena itu kematian Kristus terutama menunjukkan kasih Allah dengan cara demikian rupa untuk memenangkan orang-orang berdosa

kepada diri-Nya. Pendamaian bukanlah untuk memuaskan keadilan Allah, akan tetapi untuk menyatakan kasih Ilahi. Thiessen (354-355) Lebih tegasnya bahwa teori ini menyatakan bahwa kematian Kristus bertujuan untuk melunakkan hati manusia dan membuat mereka bertobat. Adapun teori semacam ini dinyatakan salah, alasannya adalah sebagai berikut: (1). Sekalipun kematian Kristus merupakan ungkapan kasih Allah (Yoh. 3:16; Rm. 5:6-8), manusia mengetahui bahwa Allah mengasihi dia jauh sebelum Kristus datang (Ul. 7:7-8; Yer. 31:3; bandingkan Mal. 3:6. (2). Sekedar membuat hati terasa terharu tidak akan membawa orang kepada pertobatan. (3). Teori ini menyangkal semua keterangan Alkitab yang mengatakan bahwa Allah harus didamaikan dahulu sebelum Ia dapat mengampuni (Rm. 3:25, 26; Ibr. 2:17; 9:14; 1Yoh. 2:2; 4:10. (4). Teori ini berdasarkan pada kematian Kristus pada kasih Allah dan bukan pada kekudusan Allah dan (5). Adalah berdasarkan pada teori ini sulit untuk menerangkan bagaimana orang percaya pada zaman Perjanjian Lama dapat diselamatkan, karena mereka semua belum melihat teladan kasih Allah.

Walvoord (147) Teori ini jelas bertentangan dengan Alkitab dan dapat menyesatkan keyakinan orang percaya. Kesalahan yang mendasar teori ini adalah bahwa nampaknya Allah tidak perlu menuntut kematian Kristus sebagai penanggung-an hukuman dosa, melainkan Allah telah memilih cara ini untuk menyatakan kasih-Nya dan untuk menunjukkan bahwa Ia ikut dalam penderitaan manusia. Jelas menyatakan kematian Kristus tidak menyebabkan kepuasan terhadap hukum ilahi, melainkan hanya untuk menunjukkan hati Allah yang penuh kasih yang sedia memaafkan orang berdosa begitu saja.

Dengan demikian makna kematian Kristus bagi penganut teori ini mengalami pergeseran nilai, teori ini

mengesampingkan bahwa sesungguhnya kematian Kristus

bukanlah sekedar kesan bagi manusia atas kasih Allah yang ditunjukkan-Nya kepada manusia, akan tetapi kematian Kristus adalah merupakan sebuah jalan yang bertujuan untuk mendamaikan dan kematian-Nya mutlak diperlukan sehingga orang berdosa dibenarkan. Kematian Kristus adalah memulihkan (mendamaikan) hubungan an-tara Allah dengan manusia. Kasih Allah kepada manusia dapat kita temukan di dalam Kristus yang dinyatakan menjadi pendamaian bagi dosa-dosa kita.

Teori Teladan

Sebagaimana ditunjukkan pada judul ini, teori ini mengatakan bahwa Kristus di dalam kematian-Nya semata-mata merupakan teladan bagi kita. Teori ini didasarkan pada ajaran unitarians **Walvoord** (149) yang mempercayai kesanggupan manusiawi dan bertentangan dengan ajaran kerusakan tabiat manusia. **Berkof.3** (195) Kaum Socinian adalah yang pertama sekali menyatakan bahwa tidak ada keadilan retributif dalam diri Allah yang secara mutlak menuntut bahwa dosa harus dihukum. Kematian Kristus tidak menebus dosa, juga tidak menggerakkan Allah untuk mengampuni dosa. Selain penolakan pada kematian Kristus juga tidak menebus dosa, teori ini juga menolak akan ke-Tuhanan Yesus Kristus. Gerald O'Collins, SJ dan Edward G. Farrugia, SJ dalam bukunya *Kamus Teologi* menjelaskan sebagai berikut: *Unitarianism* adalah pandangan yang menolak keAllahan Putra dan Roh Kudus dan dalam membela monoteisme hanya menerima satu pribadi ilahi. Meskipun berbagai keraguan mengenai keAllahan Putra dan Roh Kudus pernah muncul berkali-kali dalam sejarah Kristianitas awal, *unitarian-isme* adalah bidat modern yang dikembangkan oleh Martin Cellarius (1499-1564), Michael Servetus (1511-1553), dan Faustus Sozzini (1539-1604).

Di Amerika Serikat *unitarianisme* memperoleh nama karena tokoh-tokoh seperti William Ellery Channing, Ralph Waldo Emerson, *unitarian-isme* tidak mempunyai syahadat yang formal dan pengikutnya semakin berkurang. Banyak yang menjadi *agnostik* atau kembali kepada gereja arus besar.

Penyimpangan - penyimpangan yang dilakukan secara terang-terangan dalam pandangan *unitarianism* ini menolak akan ke-Tuhanan Kristus dan Roh Kudus adalah ber-lawanan dengan firman Allah. Ryrie (1991:7) menunjukkan bahwa bukti ketritunggalan yang terdapat dalam Matius 28:19 menyata-kan baik keesaan maupun ketigaan dengan menyatukan sepadan ketiga pribadi itu dan mengesahkannya di dalam satu nama tunggal. Selain konsep trinitas, kematian Kristus menurut paham ini adalah sederhana, **Wayne Grudem** (1994:582) yaitu untuk menyediakan bagi kita suatu contoh, yaitu bagaimana kita percaya dan mentaati Allah dengan sempurna. **Chaffer (141)**, Ketidakmampuan moral manusia menjadikan kematian Kristus sebagai syahid. Kematian-Nya dalam hal ini telah memberi konfirmasi yang terakhir untuk ajaran-Nya dan dengan kematian-Nya Ia telah mendemonstrasikan ketulusan-Nya sendiri. Teori ini sepenuhnya sangatlah menyimpang dari kebenaran Alkitab. Konsepnya tentang Kristus khususnya dalam hal keilahian-Nya ditolak. Konsepnya tentang kematian Kristus hanyalah bersifat martir yaitu dengan tujuan sebagai teladan bagi orang percaya yakni hanya untuk mentaati Allah. **Thiessen (353-3540)** dengan tegas menolak teori ini atas dasar sebagai berikut:

Pertama, teori ini mengabaikan gagasan pokok tentang pendamaian yang harus dibuat oleh Allah (Rm. 3:24). Kedua adalah bahwa teori ini menjadikan teladan Kristus cukup untuk menyelamatkan manusia, pada hal Kristus hanya menjadi teladan bagi orang-orang percaya kepada-Nya (Mat. 11:29; 1Ptr. 2:21). Ketiga adalah bahwa teori ini secara logis

membelokkan semua ajaran Alkitab seperti pengilhaman Alkitab, dosa, ke-Tuhanan Kristus, pembenaran, pembaharuan, dan hukuman kekal. Keempat adalah teori ini tidak sanggup menerangkan secara memadai apa yang dialami oleh Kristus di taman Getsemani dan di salib yang sama sekali tidak sesuai dengan sikap seorang syahid (Mat. 26:7).

Para penganut teori ini memberikan penafsiran yang keliru terhadap makna kematian Kristus. Dengan melihat bahwa kematian Kristus sebagai syahid berarti merombak dan merusak segala keyakinan kekristenan. Teori ini jelas tidak sesuai dengan makna yang sesungguhnya dari kematian Kristus yaitu sebagai penebusan dan juga sebagai pendamaian sehingga melalui kematian Kristus memberikan dasar pengampunan dosa manusia.

Kematian Kristus adalah sangat penting dan merupakan syarat mutlak untuk keselamatan manusia. Jelas sekali bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa jika hanya dengan pertobatan atau tanpa kematian Kristus. Akan tetapi kematian Kristus adalah merupakan suatu penyelesaian terhadap hukuman yang seharusnya ditimpakan atas manusia. Dengan demikian teori teladan yang mengatakan bahwa kematian Kristus adalah semata-mata merupakan teladan bagi kita adalah keliru. Kematian Kristus bukanlah merupakan suatu pengorbanan seorang sahabat yang tentu dapat menaruh rasa simpati. Kristus mati bukan untuk diri-Nya atau karena dosa-Nya sendiri akan tetapi kematian Kristus adalah untuk kepentingan orang lain. Dalam 1 Petrus 2:22 bahwa Kristus tidak berbuat dosa dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Akan tetapi Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita supaya di dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.

Kebenaran yang sepotong atau sebagian sama artinya tidak benar. Teori ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa sesungguhnya Kristus bukanlah Allah akan tetapi Ia adalah seorang

manusia biasa yang saleh. Selain itu juga pandangannya terhadap manusia menentang akan “kerusakan total.” Apabila kita melihat Roma 3:23 dengan jelas menyatakan akan seberapa jauh lingkup jangkauan dari dosa itu. Yakni meliputi semua orang yang ada di seluruh dunia ini telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah. Dari segi kepribadian, dosa telah melumpuhkan manusia secara total. Dalam Roma 5:6 menyebutkan bahwa manusia adalah orang-orang durhaka. Dengan demikian manusia pada dasarnya telah mengalami kematian rohani. Kematian Kristus bukanlah semata-mata sebagai teladan bagi manusia yaitu dengan menunjukkan rasa simpati-Nya akan tetapi, kematian Kristus dalam hal ini adalah bertujuan untuk menebus manusia dari perbudakan dosa maupun penghukumannya.

Teori Pemerintahan.

Teori pemerintahan pertama sekali diajarkan oleh Hugo Grotius yaitu seorang ahli hukum dan juga ahli theologia. Mengenai pandangannya sehubungan dengan teori ini, **Wayne Grudem (582)** dalam bukunya *Sistematic Theologi An Introduction* menjelaskan sebagai berikut:

Allah pada dasarnya tidak memerlukan suatu jaminan bagi dosa. Akan tetapi oleh karena Allah adalah maha kuasa, Ia tentu dapat meletakkan bahwa keperluan dan pengampunan dosa-dosa tanpa jaminan suatu hukuman. Sedangkan maksud kematian Kristus dalam hal ini adalah merupakan demonstrasi Allah mengenai bukti bahwa sesungguhnya hukum maupun peraturan-peraturan-Nya telah dihancurkan. Dalam hal ini kematian Kristus sesungguhnya tidak persis membayar hukuman untuk dosa, akan tetapi penderitaan yang sederhana oleh Kristus menunjukkan bahwa ketika hukum Allah dihancurkan di sana harus ada beberapa hukuman yang harus dibayar juga.

Pernyataan bahwa, “sesungguhnya kematian Kristus tidak persis membayar

hukuman untuk dosa” menunjukkan bahwa kematian Kristus itu adalah pembayaran yang tidak penuh sehingga teori ini menyangkal akan kesempurnaan pengorbanan Kristus dalam menebus dosa manusia. Pergeseran makna kematian Kristus dalam hal ini adalah tidak mempertimbangkan sama sekali tentang makna sesungguhnya dari kematian Kristus yakni kematian yang bersifat menggantikan (1Ptr. 1:18). Teori pemerintahan ini

menurut **Thiessen (355)**, mirip dengan teori pengaruh moral, teori mati syahid yang tidak menerima adanya suatu prinsip dalam sifat ilahi yang perlu didamaikan dahulu. Sebaliknya agar dapat menjaga wibawa hukum yang telah dibuat-Nya, Allah menjadikan kematian Kristus sebagai teladan untuk menunjukkan betapa bencinya Allah akan dosa. **Berkhof (148)** mengatakan bahwa teori ini jelas bersandar pada prinsip yang salah yaitu bahwa hukum bukan pernyataan natur esensial Allah, tetapi hanya merupakan kehendak-Nya yang sewenang-wenang dan dengan demikian dapat berubah. Teori ini adalah teori yang palsu dan sesat sebab teori ini mengadakan suatu pemisahan antara pemerintahan Allah dan juga sifat-sifat-Nya serta kematian Kristus yang hanya bersifat sekedar teladan. Oleh karena itu teori ini secara jelas tidak memadai sebab mengesampingkan makna sesungguhnya dari kematian Kristus. Keberatan pada teori pemerintahan ini adalah karena penjelasan-nya kurang memadai dan menyimpang dari pernyataan Alkitab tentang makna sesungguhnya dari kematian Kristus. **Berkhof** menyatakan bahwa penyebab yang menggerakkan penebusan sesungguhnya kita temukan dalam kehendak Allah untuk menyelamatkan orang berdosa dengan suatu korban penebusan yang menggantikan manusia. **Millard J. Ericson (1984:252)** mengatakan bahwa Kristus mati sungguh-sungguh mengambil tempat kita. Hal ini menunjukkan, bahwa dosa-dosa kita diletakkan pada Kristus. Dengan demikian

Kristus telah menanggung kesalahan kita. Oleh karena itu, adanya penyimpangan makna yang sesungguhnya mengenai kematian Kristus, maka teori ini dapat dinyatakan teori yang sesat.

Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa tentu mendatangkan amarah dan juga penghakiman atas manusia tersebut. **Thiessen** (361) mengatakan bahwa sudah sepantasnya Allah menuntut hukuman atas pelanggaran hukum yang telah ditetapkan oleh-Nya. Kematian Kristus sebagaimana yang dinyatakan oleh teori pemerintahan seperti halnya bahwa Allah sesungguhnya tidak memerlukan suatu jaminan atas dosa dan kematian Kristus pada dasarnya tidak secara persis membayar hukuman atas dosa. Kenyataannya berdasarkan Roma 3:25 dengan jelas menunjukkan bahwa hanya oleh darah Kristuslah kita memperoleh keselamatan. Kesalahan yang lain dari teori ini adalah terletak pada anggapan bahwa pengorbanan Kristus tidak secara persis membayar hukuman atas dosa. Jelas hal ini sangat bertentangan dengan Matius 20:28 yang mengatakan bahwa Kristus datang untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.

Kematian Kristus adalah merupakan fakta sejarah yang benar-benar terjadi dan kebenarannya dapat dibuktikan. Yesus Kristus benar-benar mengalami kematian yaitu menanggung segala penghukuman yang seharusnya ditimpakan kepada manusia. Penulis surat Ibrani dengan tegas mengatakan bahwa kematian Kristus adalah merupakan korban yang sempurna (Ibr. 9:6-15). **Millar J. Erickson** (254) mengatakan bahwa karya pengorbanan Kristus digambarkan sebagai imam besar yang telah masuk ke dalam tempat kudus untuk mempersembahkan korban. Korban yang dipersembahkan oleh Kristus bukanlah darah kambing dan anak sapi, akan tetapi yang dikorbankan-Nya adalah darah-Nya sendiri. Penebusan Kristus dalam hal ini adalah sempurna dan bersifat kekal yakni sekali untuk selama-lamanya.

Kesempurnaan dari kematian Kristus ini terlihat dari hasil penebusan terhadap semua dosa umat manusia tanpa terkecuali.

Teori Mistik

Teori ini dapat dikatakan hampir sama dengan teori pengaruh moral tetapi memiliki perbedaan tekanan di dalamnya. Teori mistik ini lebih menekankan pada suatu pengaruh yang terjadi dalam diri manusia itu. Mengenai perubahan yang terjadi dalam hati manusia Louis Berkhof (3:200) dalam bukunya *Teologi Sistematis* menjelaskan sebagai berikut:

Pada saat yang sama teori ini juga berbeda dengan teori pengaruh moral dalam hal pendapatnya mengenai perubahan yang dalam diri manusia bukan pertama-tama sebagai perubahan secara etis, dalam kehidupan kesadaran manusia tetapi sebagian perubahan yang lebih dalam, dalam kehidupan bawah sadar yang dikemukakan secara mistis. Prinsip dasar dari teori ini adalah bahwa dalam inkarnasi hidup ilahi memasuki hidup manusiawi, supaya dapat mengangkat hidup manusiawi dengan segala kecemaran yang sudah ada sejak lahir dan menyerahkan kejahatan moral; akan tetapi oleh karena pengaruh dari Roh Kudus maka Ia tetap dapat tidak melakukan dosa perbuatan; kemudian perlahan-lahan memurnikan natur manusiawi, dan dalam kematian Yesus Kristus adalah secara sempurna menyingkirkan semua kerusakan itu dan kembali bersatu dengan Ilahi.

Konsep dasar tentang dosa yang tidak menyentuh dalam teori ini, sehingga pada prinsipnya teori ini tidak memperhatikan kesalahan yang disebabkan oleh dosa. Teori ini lebih menekankan pada bagaimana cara dalam menyingkirkan kecemaran dari segala dosa tersebut. Secara tidak langsung teori ini tidak mengenal akan konsep pembenaran. Jelas pembenaran bukanlah merupakan suatu kerjasama di antara Allah dan perbuatan manusia. Berdasarkan Roma 3:9-18 menegaskan bahwa manusia

bahkan tidak dapat membenarkan dirinya sendiri sebab manusia itu telah berdosa.

Keberatan lainnya yang berkaitan dengan teori ini adalah, secara tidak langsung teori ini menunjukkan bahwa Kristus tercemar dosa sehingga Ia diperlukan untuk mengalami kematian yakni untuk kembali pada natur-Nya sendiri. Jelas hal ini bertentangan dengan Kitab Suci. Dalam 2 Korintus 5:21 dengan tegas Paulus meng-atakan bahwa Kristus tidak mengenal dosa. Secara tegas Kitab Suci menjelaskan bahwa Kristus tidak berdosa. Pandangan yang mengatakan bahwa Kristus tidak saja dapat berbuat dosa, tetapi Ia juga melakukannya adalah pendapat dari kaum Liberal. Pandangan yang setuju bahwa Kristus dapat berbuat dosa, adalah merupakan suatu penyimpangan. Sebab apabila Kristus dapat berbuat dosa maka menjadi sia-sialah segala pengharapan orang percaya kepada-Nya. **Harvie M.Conn** (1991:114-116) mengatakan bahwa pada dasarnya ciri dari misticisme adalah meletakkan kepercayaan pada wahyu khusus di luar Alkitab, menekankan subyektivisme dan emosionalisme. Oleh karena itu perlu ditegaskan dalam hal ini bahwa teori atau pendapat yang mengatakan bahwa Yesus dapat berbuat dosa adalah keliru. Kristus tidak berbuat dosa dan Ia tidak mungkin tercemar oleh dosa. Sifat-Nya yang suci dan kudus, tidak bersalah dalam segala hal, tak tercemar dapat membuktikan bahwa Kristus sama sekali tidak tercemar oleh dosa. Dengan demikian teori yang menyatakan bahwa nampaknya Kristus tercemar dosa adalah sesat dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Selain teori-teori di atas masih ada lagi teori yang muncul dengan konsep penebusan. Adapun teori tersebut adalah teori ringkasan, teori pertobatan dengan pengganti. Teori ini adalah teori yang menyimpang dari makna sesungguhnya dari kematian Kristus. Penyimpangan teori dari pertobatan dengan konsep pengganti ini adalah ingin menekankan bahwa sesungguhnya pertobatan yang

sempurna dapat menjadi suatu penebusan atas dosa. Teori seperti ini secara tidak langsung ingin menekankan bahwa pada dasarnya manusia dapat menebus dosanya yaitu dengan usaha sendiri. Memang teori ini mengakui akan ketidak mampuan manusia untuk melakukan pertobatan yang sempurna. Apapun yang menjadi alasan atau dasar yang digunakan dalam mengartikan kematian Kristus, apabila berlawanan dengan firman Allah (secara komprehensif yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) maka teori tersebut adalah salah. Harus dinyatakan secara tegas bahwa konsep mengenai penebusan ini tentu berkaitan erat dengan keselamatan yang dinyatakan melalui kematian Kristus. Mengenai makna kematian Kristus, **Ryrie.2 (28)** menjelaskan sebagai berikut: **Walaupun benar bahwa makna yang tepat dari kematian Kristus tidak dapat ditangkap dalam satu atau dua pernyataan seperti semboyan, namun benar juga bahwa makna pokoknya dapat dan harus dipusatkan pada beberapa gagasan yang sangat mendasar. Ada empat ajaran dasar semacam itu; kematian Kristus merupakan pengganti bagi orang-orang berdosa, penebusan dalam hubungannya dengan dosa. Pendamaian hubungannya dengan manusia, dan pengampunan dalam hubungannya dengan Allah. Jika kita tidak menekankan keempat hal ini atau tidak berpegang teguh pada kepentingan mereka yang mendasar untuk memperoleh pengertian yang tepat mengenai kematian Kristus, maka kita meremehkan atau bahkan merusak konsep Alkitab.**

Dengan demikian makna kematian Kristus harus dilihat berdasarkan kebenaran firman Allah secara komprehensif. Berdasarkan Ryrie, kematian Kristus seharusnya membicarakan akan konsep pengganti bagi orang-orang berdosa, pengampunan yang di dalamnya merupakan ungkapan kasih Allah yang besar kepada manusia. Selain

itu, kematian Kristus berhubungannya dengan pendamaian yaitu antara Allah dengan manusia. **Thiessen** (366) mengatakan bahwa kematian Kristus adalah penebusan dari hukum taurat, dari hukum itu sendiri, yaitu dengan cara kita dimatikan terhadap hukum taurat oleh kematian tubuh Kristus, dan yang lainnya adalah bahwa penebusan dari dosa, dari iblis dan dari segala kejahatan baik itu kejahatan fisik maupun kejahatan moral. Kematian Yesus Kristus adalah merupakan fakta yang benar-benar terjadi dan sifatnya adalah sempurna yaitu terjadi hanya sekali untuk selamanya dan untuk semua dosa.

Bibloologi yang Sumbang

Pemahaman Kristologi yang sumbang akan menghasilkan Bibliologi yang sumbang juga. Artinya, ketika Yesus Kristus dipahami bukan manusia sejati dan Allah sejati, maka Alkitab menyebarkan kebohongan dan banyak mengandung kesalahan. Alkitab banyak sekali memaparkan tentang kehidupan dan karya Kristus yang akhirnya kita pasti akan tiba pada suatu kesimpulan bahwa Yesus Kristus adalah manusia sejati dan Allah sejati. Bagian-bagian Alkitab yang telah dicatat diatas membuktikan bahwa Yesus adalah manusia dan Allah sejati. Pengakuan Alkitab ini harus dipegang oleh orang Kristen sepanjang abad karena Alkitab diinspirasi-kan, Inspirasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan proses dimana Allah campur tangan terhadap para penulis Alkitab melalui pekerjaan Roh Kudus atas diri para penulis, sehingga apa yang mereka tulis merupakan kata-kata asli mereka tetapi sekaligus juga merupakan catatan yang akurat dari Wahyu Allah yang tidak mengandung kesalahan. Bukan seperti seorang sekretaris yang secara mekanis didikte oleh atasannya untuk mengetik surat, tetapi dengan berbagai cara yang Allah gunakan untuk memberitakan Firman-Nya kepada manusia (2 Tim.3:16; 2Ptr.1:20-21). Secara teknis, inspirasi

hanya ditujukan pada tulisan asli (autographa) bukan salinan atau terjemahan oleh Allah, sehingga tidak memiliki kesalahan di dalamnya. Apa yang dikatakan Alkitab adalah kebenaran karena Alkitab adalah Firman Allah sepeuhnya. Sebagai Firman Allah Alkitab tidak mengandung kesalahan.

Kristologi yang Salah Menghasilkan Aplikasi yang Salah Bagi Kekristenan

Pemahaman yang salah tentang Kristologi pastilah menyebabkan aplikasi yang salah di dalam kehidupan kekristenan. Mengingat akan bahaya ini tentunya Kristologi sangat penting bagi seorang guru PAK dalam pengajaran. Ketika pemahaman yang salah mengenai Kristologi, maka seorang guru PAK akan memberitakan “Injil” lain yang tidak alkitabiah, yang akhirnya pastilah berdampak kepada aplikasi di dalam kehidupan siswa. Beberapa dampak dari kurangnya pemahaman tentang Kristologi adalah : *Pertama, Kristus Bukan Tuhan.* Kristus adalah Tuhan tidak akan dapat diterima, ketika pemahaman Kristologi yang salah seperti yang telah dibahas sebelumnya. Akan sulit sekali menerima kenyataan bahwa Kristus adalah manusia dan Allah sejati. Dengan demikian maka sia-sialah iman Kekristenan, karena beriman kepada pribadi yang tidak jelas identitasnya. *Kedua, Keselamatan Diragukan.* Ketika seseorang salah memahami mengenai pribadi Kristus dankarya-Nya, maka dia akan ragu-ragu mengenai keselamatan yang ada di dalam Kristus. Sulit sekali menerima bahwa seseorang akan diselamatkan karena beriman kepada pribadi yang tidak jelas asal muasalnya. Bahkan dapat juga dipertanya-kan, apakah memang benar ada keselamatan? *Ketiga, Alkitab Berbohong dan Memiliki Kesalahan.* Alkitab berbohong dan memiliki kesalahan, ketika pemahaman tentang kristologi yang salah. Berbohong karena alkitab dengan gamblang menyatakan dan mencatat tentang pribadi Kristus dan karya-Nya bagi

umat manusia. Alkitab memiliki kesalahan karena data-data yang ada di dalamnya mengenai pribadi Kristus dan karyanya tidak benar, banyak terdapat kesalahan. *Keempat*, Penginjilan tidak Perlu. Penginjilan tidaklah perlu dan berarti ketika pemahaman kristologi yang salah. Penginjil-an yang intinya memberitakan “Injil” adalah sesuatu yang tidak perlu mengingat isi dari injil itu sendiri tidak jelas. Injil sebagaimana yang diungkapkan Rasul Paulus di dalam 1 Korintus 15:2-8 tidaklah berarti apa-apa, karena dalam bagian Alkitab ini dicatat bahwa Injil adalah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga sesuai dengan kitab Suci...”. jika Kristu bukan manusia dan Allah sejati maka Dia tidak akan dapat menjadi korban penebusan atas dosa-dosa manusia. Injil tidak perlu diberitakan. Jika Injil itu tidak seperti yang Paulus katakan, maka Injil itu adalah Injil lain.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai Kristologi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pemahaman Kristologi sangat penting bagi seorang Guru PAK dalam pengajaran kepada siswa dikarenakan pemahaman Kristologi yang salah akan menghasilkan pemahaman doktri yang salah juga bagi kekristenan. Tidak hanya sampai disini bahwa pemahaman yang salah terhadap Kristologi juga berdampak negatif terhadap aplikasi pelayanan praktis. Ketika pemahaman doktrin yang salah terhadap Kristus, maka secara keseluruhan doktrin kekristenan menjadi dogma yang tiada berarti. Iman kekristenan akan menjadi sia-sia ketika Kristus yang diimani, disembah dan diikuti bukanlah Kristus yang telah disaksikan oleh Alkitab.

Doktri yang secara langsung berkaitan dengan pembahasan Kristologi dikalangan Kristen yakni Kristologi, soteriologi, dan Bibliologi, dimana semua

doktrin ini akan sumbang ketika pemahaman Kristologi yang sumbang. Betapa bahayanya ketika mendapati ketiga doktrin ini menjadi sumbang (tidak Alkitabiah). Dapat dikatakan bahwa kekristenan hanya dongeng atau mitos belaka, karena tanpa Kristuis, maka kekristenan hanya omongan yang tiada berarti. Pemahaman yang salah terhadap Kristologi sebagaimana yang dianut oleh berbagai isme diatas akan menghasilkan praktek hidup bagi orang Kristen yang salah. Yesus tidak akan dipercayai lagi sebagai Tuhan. Keselamatan akan menjadi omongan belaka, alkitab memiliki kesalahan dari itu tidak layak dipercata, dan penginjilan-pun tidak perlu, karena Injil yang diberitakan tidak jelas.

Daftar Pustaka

- Ambarsari, Trivena. *Kristologi*. Surabaya: Momentum, 2002.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis Jil.3*, Diterjemahkan oleh. Yuidha Thianto. Jakarta: LR II, 1996,.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*, pen., I.H. Enklaar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Conn, Harvie M. *Teologia Kontemporer*, Diterjemahkan oleh. Lynne Newel. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1991.
- Daun, Paulus. *Bidat Kristen dari Masa ke Masa*, Manado: Yayasan Daun Family, 2002.
- Diktat Kuliah Teologi III (Kristologi) Semester II STII, 59.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook*, Chicago: Moody Press, 1989.
- Erickson, Millard J. *Introducing Christian Doctrine*. Grand Rapids: Baker Book House, 1984.
- Gripentrog, Greg. Diktat Kuliah: Metode Mempelajari Alkitab, sem. II, 1997.
- Grudem, Wayne *Systematic Theology An Introduction to Biblical Doctrin* Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1994.

- Harrison, "Teori Pendamaian," *Evangelical Dictionary*. Grand Rapids: Baker Book House, 1984.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan*, Yogyakarta: Iman Press, 2002
- Marantika, Chris, *Kaum Injili Indonesia Masa Kini*. Surabaya: Yakin, t.t.
- O'Collins, Gereld SJ dan Edward G. Farrugia, SJ, "Unitarianisme," dalam *Kamus Teologi*, Diterjemahkan oleh. I. Suharyo, Pr .Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar*. Diterjemah-kan oleh. Cahya Robahi Yogyakarta: Yayasan Andi, 1991.
- Sperry. Chafer, Lewis *Systematic Theology*. Dallas: Dallas Seminary, 1971.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*, Malang: Gandum Mas, 1992.
- Walvoord, John F. *Yesus Kristus Tuhan Kita*, Diterjemahkan oleh. Cahya. R .Surabaya: Yakin, t.t
- Weber, "Teori Kepuasan," dalam *Evangelical Dictionary*. Grand Rapids: Baker Book House, 1984.